

**HUBUNGAN HASIL BELAJAR PENGEMBANGAN BUDAYA
KEWIRAUSAHAAN DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA
MAHASISWA KURIKULUM DAN TEKNOLOGI
PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi
Pendidikan sebagai salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**RAHMA RAIS
NIM. 78899**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN HASIL BELAJAR PENGEMBANGAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nama : Rahma Rais
NIM : 78899
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Nurtain
NIP. 19410606 196504 1 001

Drs. Azman, M.Si
NIP . 19570919 198003 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum dan
Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Hasil Belajar Pengembangan Budaya
Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha
Mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Nama : Rahma Rais

NIM : 78899

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 4 Februari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua	: Prof. Dr. H. Nurtain	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Azman, M.Si	2. _____
3. Anggota	: Dr. Darmansyah, S.T, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra. Zuliarni	4. _____
5. Anggota	: Nofri Hendri, S.Pd	5. _____

SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2011
Yang menyatakan,

Rahma Rais

ABSTRAK

Rahma Rais. 2011. Hubungan hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Skripsi, Jurusan KTP-FIP-UNP.

Mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan merupakan mata kuliah bidang studi yang wajib diikuti oleh mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Dalam perkuliahan mahasiswa mempunyai kendala yaitu tidak ada penerapan ilmu langsung. Mata kuliah kewirausahaan adalah salah satu mata kuliah yang diminati oleh mahasiswa, akan tetapi dalam perkuliahan mahasiswa sering menganggap remeh dan banyak mahasiswa yang tidak mencatat dan tidak memiliki buku pedoman serta pemahaman mahasiswa tentang materi kuliah kurang maksimal, tugas yang diberikan dosen sering dilalaikan sehingga hasil yang di harapkan kurang maksimal. Tujuan penelitian adalah untuk melihat hubungan hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, dengan populasi adalah seluruh mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang mengambil mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan pada semester Januari-juni 2010. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* yaitu 30% dari populasi, jadi sampel dalam penelitian berjumlah 49 orang. Teknik pengumpulan data adalah angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik yaitu formula regresi sederhana pada tingkat signifikansi α 0,05.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi dengan hasil belajar yaitu 37 (75.5%) mahasiswa masuk dalam kelas interval 69.5 – 73. 2) Kecendrungan minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang pada semester Januari-Juni 2010 baik yaitu mencapai 89.11%. 3) Terdapat hubungan serta kontribusi hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dimana hasil perhitungan menggunakan *korelasi product moment* menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = 0.678$ sedangkan nilai $r_{tabel} = 0.273$). Karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0.678 > 0.273$, maka hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan memiliki hubungan dan kontribusi yang kuat terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan besarnya kontribusi hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan terhadap minat berwirausaha adalah 45.9%, ini berarti hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan sebagai variable bebas dapat memberikan kontribusi sebesar 45.9% pada minat berwirausaha sebagai variable terikat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas ini.
2. Prof. Dr. H. Nurtain, selaku dosen pembimbing I dan Drs. Azman, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak menyediakan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis selama ini.
3. Ketua Jurusan beserta seluruh dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membimbing penulis selama penulis menimba ilmu.
4. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.

5. Mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang mengambil mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan pada semester Januari-juni 2010, yang telah banyak meluangkan waktunya dan tenaga selama peneliti mengambil data penelitian
6. Bapak Prof. Dr. H. Nurtain, selaku dosen pembina mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam pengambilan data penelitian.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan BP 2006

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PENRNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Hasil Belajar	8
B. Wirausaha	12
C. Pendidikan Kewirausahaan	17
D. Minat	19
E. Menumbuhkan Minat Berwirausaha	24
F. Hubungan Hasil Belajar terhadap Minat Berwirausaha	25

G. Mata Kuliah Pengembangan Budaya Kewirausahaan Kaitannya Terhadap Kompetensi Teknologi Pendidikan	26
H. Kerangka Konseptual	27
I. Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	30
D. Jenis dan Sumber Data Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Variabel Penelitian	33
G. Instrumen Penelitian	33
H. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
B. Uji Persyaratan Analisis	42
C. Analisis Data	42
D. Pembahasan	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	54
-----------------------------	----

LAMPIRAN	55
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	<i>Halaman</i>
1. Kerangka Konseptual	28

DAFTAR TABEL

Tabel	<i>Halaman</i>
1. Populasi Penelitian	30
2. Sampel Penelitian	31
3. Alternatif Jawaban	34
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	35
5. Kriteria Penapsiran Persentase	36
6. Distribusi Frekuensi Persentase Hasil Belajar Pengembangan Budaya Kewirausahaan	39

DAFTAR GRAFIK

Grafik	<i>Halaman</i>
1. Histogram Frekuensi Persentase Hasil Belajar Pengembangan Budaya Kewirausahaan.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrument Penelitian	55
2. Angket Penelitian	56
3. Rekapitulasi Jawaban Angket Penelitian	60
5. Data Penelitian	62
6. Langkah-langakah Analisis Data	64
9. Tabel r	67
10. Tabel t	68
11. Surat-surat Penelitian	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan yang luas, nilai, keterampilan, akhlak yang baik, kepribadian kuat, serta sikap. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari keberhasilan dan kesiapan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sangat pesat pada saat ini.

Pendidikan mampu menciptakan pribadi masyarakat Indonesia yang berkualitas, profesional, mampu mengembangkan potensi diri sendiri dan bersama-sama dengan lingkungan masyarakat bangsa Indonesia. Untuk itu Negara Indonesia sudah mulai mengarahkan fungsi pendidikan formal terutama sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sebagai tempat latihan serta persiapan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan lapangan tenaga kerja.

Globalisasi merupakan bentuk penjajahan baru yang melanda bangsa kita saat sekarang ini, hingga menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa di hindari lagi, strategi dalam menghadapinya bukan dalam perlawanan fisik melainkan dengan kegiatan berkarya dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih maju,serta mempunyai daya saing yang tinggi.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Sumatera Barat jumlah pengangguran pada tahun 2005-2007 sempat mengalami penurunan yakni tahun 2005 sebanyak 264.307 orang, tahun 2006 sebanyak

243.525 orang dan Agustus 2007 sebanyak 217.305 (www.google.com), namun penurunan jumlah pengangguran tersebut tidak begitu besar. Mancini (2008) menyatakan bahwa penurunan jumlah pengangguran di Sumbar pada tahun 2007 hanya turun sekitar 1,56 % dari tahun sebelumnya sedangkan jika dilihat dari jenis kelamin terjadi peningkatan jumlah pengangguran laki-laki dari 113.897 orang pada Agustus 2006 menjadi 115.999 per Agustus 2007 ([http: // Ivan Mancini. 2008. Multiply.Com](http://IvanMancini.2008.Multiply.Com)).

Situasi seperti ini akan berdampak pada ketimpangan yang terjadi antara jumlah angkatan kerja dengan peluang lapangan kerja yang terbatas, terlihat dalam jumlah angkatan kerja daerah Sumbar pada Februari 2009 mencapai 2.180.966 orang, bertambah 53.459 orang dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2008 sebesar 2.127.512 orang (www.google.com).

Salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya. Namun, kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan pekerjaan ini karena pilihan mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Pilihan tersebut didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja

pada orang lain atau instansi/perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji rutin. Hasil sensus nasional semester pertama 2007 menunjukkan tiga dari empat lulusan perguruan tinggi memilih status tersebut. Hanya sedikit (5%) yang memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu membuka usaha dengan mempekerjakan buruh atau karyawan yang dibayar tetap.

Ini akan menjadi masalah yang akan berkepanjangan kalau tidak ada perubahan paradigma berfikir di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sudah saatnya harus bisa mengubah pola pikir yang kerdil, berfikir bagaimana ke depan agar dapat bisa membuka lapangan pekerjaan. Pikiran ini seharusnya yang terus kita tanamkan dalam jiwa masing masing mahasiswa.

Kecilnya minat berwirausaha dikalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Harusnya, melihat kenyataan, bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Upaya untuk mendorong hal ini mulai terlihat dilakukan oleh kalangan institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Kurikulum yang telah memasukkan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan telah marak. Namun demikian, hasilnya masih belum terlihat. Para lulusan perguruan tinggi masih saja enggan untuk langsung terjun sebagai wirausahawan, dibuktikan dengan angka pengangguran terdidik yang ternyata malah makin meningkat.

Hal ini menuntut lulusan Program Studi Teknologi pendidikan untuk mencari peluang kerja lain atau menciptakan lapangan kerja sendiri (berwirausaha), tentunya hal ini harus diterapkan sejak dini pada mahasiswa,

saat duduk dibangku perkuliahan mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan telah dibekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan melalui pemberian informasi secara langsung dan tidak langsung, salah satunya dengan memasukkan dalam kurikulumnya mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan.

Mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan merupakan mata kuliah bidang studi yang wajib di ikuti oleh mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Dalam perkuliahan mahasiswa mempunyai kendala yaitu penerapan ilmu langsung tidak ada . Menurut hasil pengamatan penulis selama mengikuti perkuliahan kewirausahaan, mata kuliah kewirausahaan adalah salah satu mata kuliah yang di minati oleh mahasiswa, akan tetapi dalam perkuliahan mahasiswa sering menganggap remeh dan banyak mahasiswa yang tidak mencatat juga tidak memiliki buku pedoman demikian juga pemahaman mahasiswa tentang materi kuliah kurang maksimal, tugas yang diberikan dosen sering diabaikan sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari sebagian mahasiswa, bahwa ada di antara mereka yang berminat dan ada yang menyatakan tidak berminat dalam mata kuliah tersebut.

Dilatar belakangi oleh hal di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini guna melihat hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dan minat mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan dalam berwirausaha. Oleh karena itu penulis mengangkat judul untuk

penelitian ini “Hubungan hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul di lapangan, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak adanya penerapan ilmu langsung dari mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan.
2. Dalam perkuliahan pengembangan budaya kewirausahaan mahasiswa sering menganggap remeh.
3. Pemahaman mahasiswa tentang materi kuliah kurang maksimal.
4. Tugas yang diberikan dosen sering diabaikan sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal.
5. Minimnya pengetahuan tentang wirausaha dan tingginya budaya pemalas pada Mahasiswa sehingga mereka lebih cenderung untuk menunggu lowongan PNS ketimbang untuk berwirausaha.
6. Masih kurangnya efektifitas pengembangan budaya kewirausahaan di jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan FIP UNP Padang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul diatas, maka tidak semua masalah tersebut akan di teliti, mengingat keterbatasan tenaga dan waktu maka penelitian ini dibatasi hanya pada :

1. Hubungan antara hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
2. Kontribusi hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

D. Rumusan masalah.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ”apakah terdapat hubungan antara hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan masukan untuk dosen agar dapat lebih menekankan betapa pentingnya wirausaha bagi Mahasiswa
2. Memberikan masukan kepada jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan materi pengembangan

budaya kewirausahaan sehingga potensi mahasiswa untuk berwirausaha dapat berkembang.

3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pengembangan budaya kewirausahaan dan ilmu lain yang telah didapat dibangku kuliah menjadi suatu bidang usaha sehingga kelak bisa menjadi suatu pilihan karir selain pengawai negeri atau swasta.
4. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 guna mendapatkan gelar sarjana di program studi kurikulum dan teknologi pendidikan, fakultas ilmu pendidikan universitas Negeri padang.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hasil Belajar

1. Pengertian

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250) adalah sebagai berikut :

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997: 155-168) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan

sebenarnya, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

3. Klasifikasi Hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999:250-251) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang psik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.

Untuk mengembangkan hasil belajar sampai pada tahap pelaksanaan di lapangan, ranah kognitif perlu dikembangkan lebih maksimal, karena ranah kognitif menuntut mahasiswa untuk dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupannya.

B. Wirausaha

1. Pengertian

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (Alwi, 1996:113) mengartikan “Wirausaha sebagai orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengolah produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan dalam operasinya”.

Kasmir (2006, 26:16) menyatakan bahwa “wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan”. Sedangkan menurut Schumpeter dalam Suryana (2008:13) “wirausaha tidak selalu berarti pedagang atau manajer, tetapi juga seorang unik yang memiliki keberanian dalam mengambil resiko dan

memperkenalkan produk-produk inovatif serta teknologi baru ke dalam perekonomian”.

Peter F. Drucker dalam Kasmir (2006:17) mengatakan bahwa “kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seseorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain”.

Menurut Zimmerer dalam Suryana (2008:14) kewirausahaan adalah “penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi”. Konsep kewirausahaan seakan-akan identik dengan kemampuan para pengusaha dalam dunia usaha (business). Padahal kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak atau ciri pengusaha semata karena sifat ini dimiliki juga oleh bukan pengusaha.

Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan baik sebagai karyawan swasta maupun pemerintahan. Meskipun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, akan tetapi sifat ini dimiliki juga oleh bukan pengusaha. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan misalnya birokrat, mahasiswa, dosen, dan masyarakat lainnya.

Jadi menurut beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa wirausaha adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan suatu ide dengan

kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, sumber daya, proses dan perjuangan dalam membentuk suatu usaha dengan keberanian untuk mengambil resiko serta kepandaian dalam mengorganisir dengan baik dan dapat melihat peluang-peluang yang ada di sekitar lingkungannya atau peluang untuk menciptakan ide baru.

2. Karakteristik Wirausaha

Berdasarkan pendapat para ahli yang diuraikan di atas terdapat ciri-ciri umum yang selalu terdapat dalam diri seorang wirausaha yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.

Geoffrey G.Meredith dalam Mardiningsi dkk (2003:28) mengemukakan ciri-ciri wirausaha adalah:

- a. Percaya diri
Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif.
- c. Pengambilan resiko dan suka tantangan
Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Oleh sebab itu, wirausaha kurang menyukai resiko yang terlalu rendah atau yang terlalu tinggi. Resiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah, sebaliknya resiko yang

tinggi kemungkinan memperoleh sukses yang tinggi tetapi dengan kegagalan sangat tinggi. Oleh sebab itu ia menyukai resiko yang seimbang.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil beda, lebih dulu, lebih menonjol. Perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang.

e. Keorisinilan

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik.

f. Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka ia selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya.

Ciri-ciri wirausaha yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa intisari karakteristik seorang wirausaha ialah kreatifitas. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa seorang wirausaha dapat dibentuk, bukan lahir begitu saja. Jelaslah bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan.

Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan atau lebih dikenal dengan sebutan wirausaha (entrepreneur). Sebaliknya, yang tidak memiliki jiwa demikian tentu tidak bisa disebut sebagai wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.

Dengan demikian berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seorang wirausaha adalah jiwa, sikap dan mental yang ingin maju baik secara berfikir dan bertindak laku serta ingin mandiri dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam berkreativitas, ide-ide baru dan dapat melihat peluang yang ada.

Sedangkan menurut Ahli lain M. Scarborough dan Zimmerer dalam Suryana (2008:24) mengemukakan karakteristik kewirausahaan meliputi :

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab oleh usaha-usaha yang dilakukannya.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih resiko yang moderat artinya ia selalu menghindari baik yang terlalu rendah maupun resiko yang terlalu tinggi.
- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
- d. *Desire for Immediate feedback*, yaitu menghendaki umpan balik yang segera
- e. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, prespektif dan berwawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai karakteristik wirausaha adalah seseorang yang mempunyai keyakinan akan usahanya dan mempunyai perhitungan yang matang dalam setiap pengambilan keputusan dalam resiko dan peluang untuk masa depan dan memiliki keterampilan serta wawasan yang tinggi untuk menunjang usahanya menjadi lebih baik.

Uraian mengenai minat dan wirausaha di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha merupakan suatu motivasi, keterampilan dan dorongan pada diri seseorang untuk mencoba hal baru, mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru dan berani mengambil resiko yang ada.

C. Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *entrepreneur*.

Menurut Solomon dan Fernald dalam Citra (2009), pengembangan budaya kewirausahaan tradisional memfokuskan pada :

Penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses.

Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Artinya mata kuliah kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu,

kerjasama tim dll. Untuk itu diperlukan perubahan system pengembangan budaya kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sehingga tantangannya adalah bagaimana sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik mereka dalam hal keterampilan, atribut dan sekaligus karakteristik perilaku seorang wirausaha (Gibb dalam Citra, 2008).

Dalam konteks ini Ciputra dalam Citra (2009) membagi wirausaha menjadi 4 kelompok yang dimodifikasi urutannya sehingga dapat dihimpun dalam akronim BAGS, yaitu:

1. *Business Entrepreneur*, yang selanjutnya dibagi lagi menjadi 2 kelompok, yakni: *owner entrepreneur* dan *professional entrepreneur*. *Owner entrepreneur* adalah pencipta dan pemilik bisnis. Sedangkan *professional entrepreneur* ialah orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktekannya di perusahaan milik orang lain.
2. *Academic Entrepreneur*, merupakan menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulya pendidikan.
3. *Government entrepreneur*, ialah seorang atau kelompok orang yang memimpin serta mengelola lembaga negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirausaha.
4. *Social Entrepreneur*, yaitu para pendiri dan pengelola organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial.

Tujuan dari pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok *busines entrepreneur* yang dapat menjadi bahan dasar guna merambah lingkungan *entrepreneur* lainnya, yakni *academic*, *govenrment* dan *social*

entrepreneur. Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur* terutama yang menjadi *owner entrepreneur* atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Karenanya pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Di samping itu dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya.

D. Minat

1. Pengertian Minat

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Djaali (2008:121) yang menyatakan bahwa “minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”. Lebih lanjut Djaali mengemukakan bahwa “suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas”.

Mahasiswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian”.

Menurut Winkel (1991: 30) bahwa minat adalah kecenderungan merasa senang berkecimpung pada bidang atau hal tertentu dan merasa tertarik pada bidang atau hal itu.

Jadi minat merupakan perangkat mental yang menggerakkan individu dalam memilih sesuatu. Timbulnya minat terhadap suatu objek ini ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik. Jadi boleh dikatakan orang yang berminat terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap objek yang diminati tersebut.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa timbulnya minat seseorang itu disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu faktor rasa tertarik atau rasa senang, faktor perhatian dan aktivitas.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat bertalian erat dengan perhatian, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Yang mempengaruhi minat menurut Walgito

(1993:149) secara garis besar ada tiga yaitu faktor fisik, psikis, dan lingkungan :

a. Faktor Fisik.

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat, misalnya saja individu memilih berwirausaha maka kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu.

b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat adalah motif, perhatian dan perasaan.

1) Motif

Motif adalah dorongan yang datang dari dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Menurut Walgito (1993:149) motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat timbul jika ada motif, dan motif bersifat alami sebagai akibat perkembangan individu sesuai dengan norma yang ada pada individu. Misalnya siswa merasa tertarik pada pelajaran praktik bongkar pasang mesin otomotif, karena ada dorongan dari dalam dirinya agar hasil bongkar

pasangnya cepat dan benar maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.

2) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok obyek (Walgito, 1993:56). Perhatian akan menimbulkan minat seseorang jika subyek mengalami keterlibatan dalam obyek. Misalnya dalam pelajaran bongkar pasang mesin bensin, sebelumnya siswa memperhatikan komponen yang akan dipasang dan mengetahui letak pemasangannya kemudian siswa mengalami keterlibatan dalam pemasangan komponen maka dalam diri siswa akan timbul minat untuk segera menyelesaikan proses pemasangan komponen dengan cepat dan benar.

3) Perasaan

Perasaan adalah aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek (Winkel, 1991:30). Hubungan perasaan dalam mencapai minat adalah perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subyek bersangkutan. Sebagai contoh jika siswa mengikuti praktik industri mempunyai perasaan senang terhadap usaha tersebut, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas dengan harapan memperoleh pengalaman

dalam bidanag tersebut yang kemudian menumbuhkan minat untuk melakukan usaha sendiri atau berwirausaha.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi kepada siswanya untuk mandiri maka kemungkinan siswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat. Misalnya lingkungan yang mayoritas berwirausaha maka kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha.

E. Menumbuhkan Minat Berwirausaha

Sebenarnya cukup besar bukti wirausahawan dalam pembangunan ekonomi masyarakat dan Negara. Tetapi masih saja belum banyak yang berminat menekuni profesi sebagai wirausahawan. Penyebab dari kurangnya minat ini memiliki latar belakang pandangan negative dalam masyarakat terhadap profesi wirausaha yang banyak bergerak dalam bidang bisnis dan perdagangan. Dalam kegiatan bisnis dan perdagangan memang harus dilandasi dengan sifat kejujuran. Apabila orang tersebut tidak jujur, maka kehancuran sudah terlihat di depan mata. Atas dasar ini maka untuk menumbuhkan minat berwirausaha harus dimulai dari diri sendiri, sejak mulai usia muda sehingga dapat mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud suatu usaha mandiri.

Sebagai dasar untuk menumbuhkan minat seseorang berwirausaha dan menjadi wirausahawan yang benar-benar tangguh menurut Mardiningsi dkk (2003:13-15) dapat ditelusuri sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan wirausaha

Kebutuhan akan wirausaha dimaksudkan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dengan mengkombinasikan teknologi yang ada sehingga mampu menciptakan lapangan kerja.

2. Kewirausahaan dapat dipelajari

Kewirausahaan bertumbuh dan berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat diterapkan utamanya dalam aspek ekonomi. Bahkan pengetahuan tentang kewirausahaan diajarkan mulai dari tingkat sekla dasar sampai ke perguruan tinggi, karena dalam pelajaran kewirausahaan ini memberikan penanaman sikap-sikap prilaku untuk membuka bisnis yang dikemudian hari akan membuat seseorang menjadi wirausahwan yang berbakat.

3. Dorongan untuk merintis wirausaha

Keiginan seseorang untuk menjadi pemimpin terhadap dirinya sendiri merupakan modal dasar yang harus ada dan dimiliki. Selain pemimpin untuk diri sendiri yang menjadi dorongan yang adalah memiliki individual menjadi sukses dan menghimpun kekayaan sehingga mampu untuk mendirikan kegiatan kewirausahaan.

F. Hubungan Hasil Belajar terhadap Minat Berwirausaha

Seperti yang telah dibahas terdahulu hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2006:30). Jadi hasil belajar merupakan penilaian kepada seseorang setelah mengalami suatu proses pembelajaran yang diharapkan terjadi perubahan tingka laku baik langsung maupun tidak lansung dalam kehidupannya.

Sedangkan minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Apabila dihubungkan antar hasil belajar dan minat berwirausaha akan mempunya suatu pertalian yang nyata dimana dari hasil belajar yang telah didapat dengan perubahan dari diri seseorang khususnya terhadap ilmu kewirausahaan akan menjadikan

dasar bagi seseorang untuk memiliki minat terhadap suatu kegiatan kewirausahaan, karena minat seperti yang dijelaskan di atas akan dipengaruhi oleh kondisi di luar pribadi. Dalam hal ini minat mahasiswa telah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kewirausahaan baik teori maupun prakteknya langsung maupun tidak langsung tinggal bagaimana seseorang bisa mempertahankan hasil belajar yang telah didapat dan minat yang telah tertanam ke dalam suatu kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk bidang usaha yang dikuasai.

G. Mata Kuliah Pengembangan Budaya Kewirausahaan Kaitan Terhadap Kompetensi Teknologi Pendidikan

Seperti tercantun dalam buku pedoman akademik UNP sinopsis mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan adalah pengembangan konsep, wawasan, prinsip, sikap mental, etika wirausaha, sikap mandiri dan perhitungan resiko. Dampak globalisasi, visi ke depan, peluang kewirausahaan dan upaya pengembangan sumber daya manusia dalam wirausaha. Tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, mahasiswa yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses. Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut,

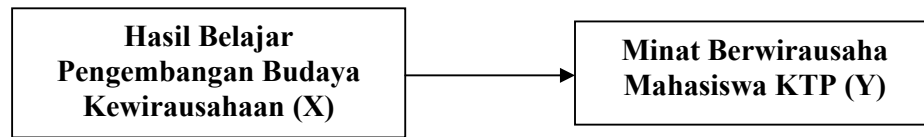
keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka.

Di Jurusan Teknologi Pendidikan mahasiswa sudah dibekali bebagai atribut keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan seperti pada mata kuliah keilmuan dan keahlian diantaranya desain dan produksi sablon, computer grafis. Sinematografi dan pengembangan media video, produksi media foto dan lain lain disamping mata kuliah pengembangan budaya kewirausahaan itu sendiri. Keahlian yang telah ada tersebut merupakan lahan yang bisa dimanfaatkan bagi pengembangan bidang usaha untuk menjadi lahan profesi yang menjajikan apabila ditekuni dengan matang dan perencanaan tepat tentunya dengan memanfaatkan ilmu kewirausahaan yang telah diperoleh.

Jadi bukan hal yang tidak mungkin seorang sarjana teknologi pendidikan menjadi seorang wirausaha dengan ilmu dan kompetensi yang telah didapatnya dibagku kuliah, tinggal bagaimana kita menyikapi dan menindak lanjutunnya untuk dikembangkan sebagai modal untuk membuka bidang usaha.

H. Kerangka Konseptual

Untuk melihat keterkaitan antara variabel bebas (X) yaitu hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dengan variabel terikat (Y) yaitu minat berwirausaha mahasiswa KTP dapat dilihat pada bagan bawah ini :



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

I. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:63) hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ada. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilandaskan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan analisis data”. Jadi hipotesis dapat dikatakan jawaban teoritis sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Sehubungan dengan itu berdasarkan kerangka konseptual di atas, adapun hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan dengan minat berwirausaha.

Kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan dk $(n - 2)$ dan $\alpha = 0.05$ dan terima H_a .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terdapat hubungan serta kontribusi hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dimana hasil perhitungan menggunakan *korelasi product moment* menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = 0.678$ sedangkan nilai $r_{tabel} = 0.273$). Karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0.678 > 0.273$, maka hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan memiliki hubungan dan kontribusi yang kuat terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan besarnya kontribusi hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan terhadap minat berwirausaha adalah 45.9%, ini berarti hasil belajar pengembangan budaya kewirausahaan sebagai variable bebas dapat memberikan kontribusi sebesar 45.9% pada minat berwirausaha sebagai variable terikat.

Hasil belajar yang tinggi apabila berdasarkan kuantitas bukan pada kualitas akan menciptakan minat yang semu dari mahasiswa, karena hasil belajar kuantitas hanya berdasarkan pemahaman mahasiswa atas konsep dan pengetahuan saja dan akan menciptakan mahasiswa yang hanya pandai berbicara tapi minim dalam tindakan. Untuk mencapai hasil belajar berdasarkan kualitas perguruan tinggi harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk mahasiswa dalam mengembangkan konsep dan pengetahuan yang didapat dalam bentuk menyediakan suasana yang mendukung tumbuh dan berkembangnya kebutuhan berprestasi mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapatlah diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hasil belajar merupakan output dari suatu proses perkuliahan yang telah dijalankan selama satu semester, untuk menghasilkan output yang memiliki nilai makna yang tinggi dari ilmu yang didapat hendaklah bukan sekedar nilai berupa angka atau huruf tetapi suatu hasil belajar yang benar-benar diaplikasikan oleh mahasiswa dalam kehidupannya artinya dapat menjadi nilai tambah untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik.
2. Perguruan tinggi memainkan peranan penting dalam mendorong mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara merancang sedemikian rupa kurikulum pendidikan pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi dan menciptakan kondisi (*academic atmosfer*) yang kondusif bagi berkembangnya kebutuhan berprestasi kalangan mahasiswa.
3. Perguruan tinggi sebagai salah satu lingkungan yang paling berpengaruh pada perkembangan individu mahasiswa, harus menyediakan suasana yang mendukung tumbuh dan berkembangnya minat dan kebutuhan berprestasi. Misalnya dengan membuat sistem pembelajaran yang menantang, tidak mengobral nilai (nilai tersebut harus diperoleh dengan usaha yang keras), memberikan tugas-tugas yang sulit dan menantang, melatih kemandirian mahasiswa dalam memperhitungkan risiko yang harus dihadapinya, melatih mahasiswa untuk mampu menanggung tanggung jawab dan

kosekuensi atas perbuatannya sendiri, dan lain sebagainya. Dengan adanya situasi yang demikian, diharapkan minat dan kebutuhan berprestasi di kalangan mahasiswa akan meningkat. Dengan tumbuhnya minat dan kebutuhan berprestasi yang tinggi maka akan membuat mereka relatif lebih siap dalam berwirausaha dibandingkan teman mereka yang minat dan kebutuhan berprestasinya rendah.

4. Mahasiswa sebagai insan ilmu pengetahuan hendaknya bersikap kreatif dan inovatif untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh dalam suatu kegiatan yang memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun masyarakat dan tidak menjadi seorang yang hanya pandai berteori tapi hampa dalam praktek. Dengan ilmu kewirausahaan diharapkan mahasiswa dapat menghilangkan imeg tersebut dengan membuka peluang usaha dari pengembangan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Citra, Mery S. 2009. *Mendorong Pilihan Karir Berwirausaha pada Mahasiswa guna Mengentaskan Pengangguran Terdidik di Indonesia*.
http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/06/mendorong_pilihan_karir_berwirausaha.pdf : diunduh tgl 15 Desember 2010
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikogi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Mardiningsih, Dayah Dkk. 2003. *Buku Ajar Kewirausahaan*. Semarang : FP UNDIP
- Mudzakir dan Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudjana, Nana. 1992. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabet.
- Walgito, Bimo. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.